

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Permasalahan**

Salah satu hal yang paling berkesan saat lulus dari dunia pendidikan adalah pencapaian akademik siswa. Sebagian dari siswa atau mahasiswa pada umumnya, tentu akan mengenang nilai-nilai akademik. Mulai dari nilai yang mudah didapatkan hingga yang sukar sekalipun, baik yang tinggi ataupun rendah. Hal ini pasti dialami oleh para siswa dan mahasiswa yang telah lulus. Tidak sedikit dari siswa maupun mahasiswa yang menginginkan dapat lulus dengan prestasi akademik atau nilai akademik yang memiliki *track record* atau predikat sangat baik atau memuaskan. Dalam lingkup mahasiswa, sesuatu hal yang harus dikenal adalah IPK (Indeks Prestasi Kumulatif) (Samiaji & Kurniawan, 2015).

IPK merupakan salah satu indikator keberhasilan dalam belajar pada mahasiswa. Banyak diantara mahasiswa ingin lulus dengan predikat *cumlaude*. Tentu usaha-usaha yang dilakukan oleh mahasiswa tidaklah mudah. Banyak hambatan dan tantangan yang menyertainya. Selama menjadi mahasiswa dan berusaha untuk mencapai apa yang diinginkan, terdapat suatu hal yang secara sadar ataupun tidak, justru menyia-nyiakan pada kegiatan yang jauh dari akademik. Sehingga banyak mahasiswa mengalami keterlambatan dalam berproses di dunia perkuliahan (Samiaji & Kurniawan, 2015).

Beberapa contoh keterlambatan atau hambatan yang ditemui oleh mahasiswa adalah seperti prokrastinasi atau mementingkan hal lain dan merasa enggan untuk menyelesaikan hal prioritas yakni akademik. Prokrastinasi akademik adalah kecenderungan individu, dalam frekuensi sering dan selalu menunda dalam pengerjaan tugas-tugas akademik serta selalu atau hampir selalu mengalami kecemasan yang mengakibatkan terganggunya aktivitas terkait dengan prokrastinasi akademik yang dilakukan (Steel & Klingsieck dalam Suhadianto & Pratitis, 2019).

Selain Prokrastinasi, hal lain adalah terdapatnya masalah yang belum selesai di masa lalu sehingga beberapa mahasiswa yang membawa masalah yang belum selesai itu hingga sekarang misalnya trauma dsb. Adapun hal lain misalnya perilaku meminum dan mengkonsumsi zat-zat narkotika yang akan mempengaruhi proses berpikir (kognisi), perasaan (afeksi) dan perilakunya. Beberapa contoh tersebutlah yang dapat menghambat para mahasiswa berproses dengan baik untuk mendapatkan IPK sesuai harapan. (Samiaji & Kurniawan, 2015).

Sehubungan dengan uraian di atas, peneliti tertarik untuk merujuk kepada salah satu indikator yang dapat menentukan keberhasilan atau kegagalan akademik. Dalam hal ini adalah berkaitan erat dengan IPK. Indikator tersebut adalah sudut pandang waktu yang dimiliki oleh individu yakni mahasiswa atau disebut *time perspective*. Semua individu memiliki dan membangun sendiri *time perspective* masing-masing. Maksud dari kata membangun yakni pada perilaku individu dalam meraih berbagai tujuan. Salah satu contohnya adalah untuk mendapatkan IPK tinggi. Namun, beberapa dari mahasiswa justru membangun *time perspective*,

mengarahkan secara tidak sadar menuju kegagalan akademik yakni salah satu contohnya adalah mendapatkan IPK rendah.

Lebih jauh lagi, disebutkan bahwa pada pasal 14 Peraturan Rektor Universitas Negeri Semarang, nomor 7 tahun 2009 yang berintikan bahwa IPK yang optimal menunjukkan kualitas belajar mahasiswa yang baik. Begitu pula sebaliknya, bahwa IPK yang rendah menunjukkan kualitas belajar atau prestasi akademik yang kurang baik (Samiaji & Kurniawan, 2015).

Secara umum Zimbardo, Keough, dan Boyd, (dalam Evanytha, 2012) mendefinisikan *time perspective* sebagai cara individu dan budaya membagi arus (*flow*) pengalaman manusia menjadi beberapa kategori temporal yakni masa lalu, masa sekarang, dan masa depan yang terpisah. *Time perspective* dibagi atas lima dimensi atau faktor, yang meliputi *past positive*, *past negative*, *present hedonistic*, *present fatalistic*, dan *future*. *Time perspective* juga memprediksi beberapa faktor kehidupan fundamental seperti kesehatan, kebahagiaan, dan perilaku keuangan dan lingkungan (Unda, Trujillo & Laureiro-Martinez, 2017).

Dalam *time perspective* terdapat lima dimensi yang menjadi indikator-indikator. Secara umum dibagi menjadi tiga yaitu masa lalu, masa sekarang, dan masa depan. Kemudian secara rinci ke-3 bagian besar, memiliki aspek masing-masing, sebagai berikut:

### 1. *Past Time Perspective*

Past time perspective terdapat dua bagian besar yakni *past positive time perspective* yang mana individu memiliki pandangan sehat terhadap kehidupan

dan *past negative time perspective* yang ditandai oleh pandangan negatif pada masa lalu (Zimbardo & Boyd, dalam Evanytha 2012).

## **2. Present Time Perspective**

*Present time perspective* terdapat dua bagian besar, yaitu *present hedonistic time perspective* yang mana individu berorientasi terhadap kesenangan dan kenikmatan saat ini dan *present fatalistic time perspective*, bahwa individu harus menjalani rangkaian kehidupannya dengan keyakinan pasrah akan kekuasaan takdir dan lingkungan (Zimbardo & Boyd, dalam Evanytha 2012).

## **3. Future Time Perspective**

Dalam dimensi *future time perspective*, individu dicirikan oleh perencanaan dan pencapaian tujuan masa depan sehingga seringkali individu membuang kesenangan saat ini, menunda kepuasan dan menghindari godaan untuk membuang-buang waktu (Boniwell & Zimbardo, dalam Evanytha 2012).

Data umum ditemukan pada hasil penelitian terdahulu yakni menurut hasil penelitian dari Grashinta, Istiqomah dan Wiroko, (2018) bahwa *future time perspective* mempengaruhi kematangan karier pada mahasiswa sehingga, mahasiswa diharapkan untuk meningkatkan pemahaman mengenai *future time perspective* serta memperluas wawasan terkait karier. Kemudian lebih lanjut lagi pada hasil penelitian dari Evanytha (2012) menunjukkan bahwa *Future* dan *Past-Positive time perspective* mempengaruhi kualitas relasi sosial.

Penelitian lain dari Mello dan Worrel (2006) menyatakan bahwa *time perspective* yang dihubungkan pada usia menunjukkan bahwa para remaja

cenderung memiliki *present hedonistic* berkenaan dengan relasi hubungan seksual. Maka dari itu, hasil penelitian tersebut mendukung penelitian yang dilakukan oleh Zimbardo dan Boyd, (dalam Evanytha 2012), bahwa individu yang berorientasi kepada *past positive* memiliki pandangan yang sehat terhadap kehidupan, dikarenakan hal tersebut berkorelasi positif dengan tingkat kebahagiaan, harga diri (*self-esteem*), dan keramahan (*friendliness*).

Diketahui bahwa *time perspective* yang berkenaan dengan kegagalan akademik jika *time perspective* pada individu berorientasi pada *past negative*, *present hedonistic* dan *present fatalistic*. Dalam fokus pada mahasiswa dengan IPK rendah, telah dilakukan wawancara terhadap dua subjek. Dalam hal ini peneliti mencoba mewawancarai sejumlah dua subjek yang memiliki IPK rendah yakni kurang dari dua koma tujuh pada Tabel 1.0 Hal ini dilakukan dikarenakan belum terdapat penelitian terdahulu mengenai hal ini.

**Tabel 1.0 Data hasil wawancara secara umum**

No	Dimensi Waktu	TCJ	NB
1.	Past positive	Subjek mengaku masih belum siap dalam menghadapi dunia perkuliahan sehingga masih rindu dalam masa-masa SMA. Namun subjek mengatakan bahwa hal ini tidak terdapat hubungannya dengan IPK rendah.	Subjek tidak memikirkan sama sekali masa-masa SMA sehingga tidak ada hubungannya dengan IPK rendah.
2.	Past negative	Subjek mengaku bahwa hal ini yang dirasa menyebabkan IPK subjek rendah. Subjek	Subjek merasa tidak memiliki permasalahan apapun terkait masa lalu

mengalami kecemasan yang mengakibatkan IPK terkait masalah psikisnya subjek rendah yang telah didiagnosis Bipolar oleh psikiater. Selain itu, subjek memiliki masa lalu yang mana permasalahan itu belum selesai terkait dengan diri sendiri yang belum siap dan tidak mempertimbangkan segala sesuatu dengan baik. Sehingga sampai sekarang, subjek sering mengalami stress terhadap permasalahan yang dibawa dari masa lalu yang menyebabkan subjek tidak minat untuk belajar dan sering tidur dan malas-malasan.

3. Present Hedonistik	Subjek mengaku sulit fokus antara hubungan berpacaran dan relasi dengan akademik. Menurutnya, konflik cinta/pacaran sering dialami oleh subjek yang mana itu menyebabkan subjek tidak mood belajar hingga berhari-hari sampai 1 minggu lebih. Diketahui subjek memiliki hubungan LDR (Long Distance Relationship) sudah sejak SMA hingga sekarang. Sehingga cukup berpengaruh terhadap IPK.	Subejk mengaku sulit fokus antara organisasi atau relasi dengan akademik. Subjek berpendapat bahwa mengalami rasa menyesal telah masuk organisasi di kampus yang menyebabkan sulit fokus belajar dan menghabiskan waktu di organisasi alam. Dalam 1 minggu 4x, subjek mengurus organisasinya dari semester 1 hingga 6. Posisi subjek sebagai sekretaris dan terlebih lagi diberikan mandate oleh senior bahwa organisasi ini harus berjalan lebih baik sistemnya daripada dulu, dikarenakan peminat organisasi tersebut sangat minim.
4. Present Fatalistic	Subjek mengaku bahwa, mudah pasrah akan hasil	Subjek mengaku bahwa rasa pasrah tidak sering ia

	<p>nilai yang keluar dan pemahaman yang sulit dicapai ketika belajar. Namun subjek telah berupaya memperbaiki dengan cara menerapkan gaya belajar baru, tetapi tidak konsisten dan mudah pasrah dalam fokus belajar. Sehingga subjek mengalami stress terhadap dirinya sendiri yang mengakibatkan kemalasan untuk belajar.</p>	<p>munculkan, dan tetap berupaya untuk menyeimbangkan antara fokus organisasi dan akademik. Terkadang nilai subjek bisa mencapai 3,0.</p>
5. Future	<p>Subjek mengaku hanya terbesit sesekali untuk masa depan ingin berkecimpung di dunia HR. Akan tetapi fokus subjek belum sepenuhnya untuk melangkah mendekati tujuan tersebut. Dikarenakan masih bergelut dengan rasa rendah diri, bipolar, dan kesukaran belajarnya.</p>	<p>Subjek mengaku sudah melakukan pendekatan tujuan untuk menjadi HR, yakni dengan menjalani organisasi pecinta alam di kampus. Subjek percaya itu bisa mengantarkannya selangkah lebih dekat dengan dunia HR.</p>

Hasil wawancara di atas menunjukkan bahwa, kedua subjek memiliki kecenderungan pada orientasi *time perspective* yakni *past negative*, *present hedonistic* dan *present fatalistic*. Hal ini menggambarkan terdapat permasalahan yang tidak sesuai harapan untuk berhasil pada pencapaian IPK yang memuaskan.

Dalam pencapaian harapan tersebut, seharusnya perlu memiliki orientasi pada salah satu dimensi dari *time perspective* yaitu *future time perspective*. Di mana, orientasi masa depan menurut hasil penelitian terdahulu dari Grashinta, Istiqomah dan Wiroko, (2018) bahwa *future time perspective* dapat berpengaruh kematangan karier pada mahasiswa sehingga mahasiswa diharapkan dapat meningkatkan

pemahaman mengenai *future time perspective* dan memperluas wawasan mengenai karier. Selaras juga yang disebutkan oleh Zimbardo dan Boyd, (dalam Evanytha 2012), bahwa *future time perspective* memiliki tindakan untuk memperhatikan konsekuensi dari keputusan dan perilaku saat ini, bekerja bagi tujuan dan imbalan di masa depan, seringkali dengan mengorbankan kesenangan saat ini, menunda kepuasan, dan menghindari godaan untuk membuang-buang waktu.

Berkaitan pada data-data yang tersebut di atas, penelitian ini penting untuk diteliti dikarenakan dalam Evanytha (2012) menyebutkan bahwa telah ada sejumlah upaya untuk meneliti hubungan antara *time perspective* dan variabel-variabel psikologis tertentu, namun penelitian-penelitian tersebut sering berfokus pada satu dimensi waktu, seperti hanya dimensi masa kini (*Present*) atau masa depan (*Future*). Maka diharapkan dapat memunculkan hasil penelitian yang dapat terus konsisten dan mutakhir.

Dirasa belum banyak yang membahas lima dimensi sekaligus secara bersamaan yang dihubungkan dengan IPK rendah atau variabel psikologis lain. Sehingga memberikan wawasan dan gambaran akan pentingnya memiliki *future time perspective* dalam meraih IPK tinggi dan meninjau ulang hal-hal yang menyebabkan IPK rendah terkait *time perspective* pada masing-masing individu terkhusus bagi para mahasiswa.

Mahasiswa dalam kaitannya dengan meraih IPK tinggi harus memiliki sudut pandang waktu berorientasi masa depan, sesuai dengan penelitian yang mengatakan bahwa *future time perspective* mempengaruhi kematangan karier pada mahasiswa



Grashinta, Istiqomah dan Wiroko, (2018), serta *future time perspective* berdampak positif bagi *hope and continuance commitment*, Oktavio dan Kaihatu, (2018). Hal ini akan mengarahkan perilaku untuk mempersiapkan dalam ujian dan tidak menyia-nyiakan waktu serta kesempatan.

Pada sisi yang lain, apabila mahasiswa tersebut memiliki *time perspective past negative, present hedonistic dan fatalistic*, kemungkinan besar akan bergelut pada permasalahan akan distraksi dan di luar orientasi pencapaian IPK tinggi. Hal ini memungkinkan mahasiswa memiliki IPK rendah. Maka peneliti dalam hal ini memiliki rumusan masalah mengenai “Bagaimana *time perspective* pada mahasiswa dengan IPK rendah?”

## **B. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran kecenderungan *time perspective* pada mahasiswa dengan IPK rendah.

## **C. Manfaat Penelitian**

### **1. Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya dan pengembangan ilmu psikologi, khususnya psikologi klinis.

### **2. Manfaat Praktis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan baru terkait *time perspective* secara umum yang akan memberikan kesadaran untuk meninjau ulang masing-masing *time perspective*.

#### D. Keaslian Penelitian

Penelitian tentang lima dimensi yang mempengaruhi IPK rendah adalah suatu hal yang baru. Hal ini akan berguna untuk menumbuhkan wawasan baru baik dikalangan ilmuwan atau akademisi. Sehingga, diharapkan dapat memperkaya secara komprehensif terkait penelitian ini.

Berdasarkan penelitian terdahulu dari Anindita, Indirasari, dan Purba (2019) bahwa hasil penelitian kuantitatif menunjukkan bahwa peserta dengan *future time perspective* memiliki ketahanan yang baik, yang menurunkan niat berpindah (*turnover*). Temuan ini konsisten dengan hasil studi yang dilakukan oleh Park, In-Jo, Jung dan Heajung (2015), yang menyimpulkan bahwa pada hasil penelitian menunjukkan bahwa *future time perspective* memiliki pengaruh langsung terhadap efikasi diri kerja dan komitmen karier serta berpengaruh secara tidak langsung terhadap intensi berpindah melalui mediator efikasi diri kerja dan komitmen karier.

Dalam penelitian kuantitatif deskriptif, adapun hasil yang lain pada penelitian dari Gunawan dan Kustimah (2015) menyebutkan bahwa didapatkan skor rata-rata tertinggi pada dimensi *past positive* dibandingkan lima dimensi lainnya. Artinya, subjek cenderung mempunyai sikap yang positif dan nostalgia (rindu) terhadap pengalaman-pengalaman terkait dengan perilaku merokoknya di masa lalu. Berdasarkan dimensi yang paling mendominasi pada *chippers*, yaitu *past positive* dan *future*. Artinya, kebanyakan subjek mempertimbangkan keuntungan dan kerugian dari perilaku merokok yang telah dilakukan saat ini terhadap masa depan. Kemudian memiliki kecenderungan terhadap sikap yang positif dan nostalgia

(rindu) terhadap pengalaman-pengalaman yang berhubungan dengan perilaku merokoknya di masa lalu.

Berdasarkan penelitian tersebut, peneliti dan dari Gunawan dan Kustimah (2015) sama-sama menggunakan landasan teori *time perspective* dari Zimbardo dan Boyd (1999). Dimensi yang diteliti oleh Gunawan & Kustimah (2015) adalah *past positive* dan *future time perspective* dengan 43 partisipan *chippers* (perokok ringan) mahasiswa Universitas Padjadjaran. Sedangkan pada penelitian ini, lebih berorientasi pada tiga dimensi *time perspective* yakni *present fatalistic*, *present hedonistic* dan *past negative*. Perbedaan yang lain adalah terletak pada subjek. Penelitian ini meneliti para mahasiswa dengan IPK rendah. Kemudian dari segi pendekatan metodologi, Gunawan dan Kustimah (2015), menggunakan pendekatan non-eksperimental dan studi kuantitatif-deskriptif, sedangkan penelitian ini menggunakan pendekatan Fenomenologis dengan metode kualitatif. Dengan demikian, maka topik penelitian yang peneliti lakukan ini adalah benar-benar asli.